

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
BERAS PADA UD GAPOKTAN KARYA TANI**

Diajukan oleh :

Iis Rahmadani

45 19 013 100



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Beras
Pada UD Gapoktan Karya Tani

Nama Mahasiswa : Iis Rahmadani

Nomor Stambuk : 45 19 013 100

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Tempat Penelitian : UD Karya Tani

Telah disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. A. Arifuddin Mane, S.E., M.Si, SH, MH

Indah Svamsuddin, S.E, M.AK

Mengetahui dan Mengesahkan :

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi

Universitas Bosowa

Akuntansi

Dr. H. A. Arifuddin Mane, S.E., M.Si, SH, MH

Dr. Firman Menne, S.E., M.Si, Ak, CA

Tanggal Pengesahan : 06 September 2021

PERNYATAAN KEORISINILAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iis Rahmadani
NIM : 4519013100
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Judul : Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Beras Pada UD
Gapoktan Karya Tani

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, 26 Juli 2021



Iis Rahmadani

Analysis of Determining the Cost of Rice Production at UD Gapoktan Karya Tani

By:

IIS RAHMADANI

Prodi Accounting Faculty of Economics and Business

Bosowa University

ABSTRACT

A good company is a company that is able to control and control both from sudden needs or routines. A healthy company can be seen from the management and earnings reports. This research was conducted at a company in this study analyzed the determination of the cost of production of rice at UD Karya Tani. The purpose of this study is to identify and introduce the determination of the cost of production at UD Karya Tani. This study uses a descriptive analysis research design. The type of data used is quantitative data, which is data presented in the form of numbers. The results showed that, UD Karya Tani applied the full costing method in determining the cost of production. By using variable costing, the cost of goods manufactured is obtained which is lower than the full costing method, which is Rp. Rp. 22,628,479,112 and by using variable costing Rp. 22.626.100.00. The main difference between the full costing calculation method used by the company and the variable costing method lies in the treatment of factory overhead costs. The full costing method uses fixed overhead costs and variable costs, while the variable costing method uses only variable overhead costs.

Keywords: cost of production, variable costing, full costing, rice

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERAS PADA UD GAPOKTAN KARYA TANI

Oleh :

IIS RAHMADANI

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Bosowa

ABSTRAK

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu mengontrol dan mengendalikan baik dari kebutuhan tiba-tiba ataupun rutinitas. Perusahaan yang sehat dapat dilihat dari manajemen dan laporan laba. Penelitian ini dilakukan pada sebuah perusahaan dalam penelitian ini dianalisis penentuan harga pokok produksi beras Pada UD karya tani. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengenalkan penentuan harga pokok produksi pada UD Karya Tani. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, merupakan data yang disajikan dalam bentuk angka-angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa,UD Karya Tani menerapkan metode full costing dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan menggunakan variabel costing diperoleh harga pokok produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan metode full costing yaitu Rp. Rp. 22.628.479.112 dan dengan menggunakan variabel costing Rp. 22.626.100.00. Perbedaan utama antara metode perhitungan full costing yang digunakan perusahaan dengan metode variabel costing terletak pada perlakuan biaya overhead pabrik. Dalam metode full costing menggunakan biaya overhead tetap dan biaya variabel, sedangkan metode variabel costing hanya menggunakan biaya overhead variabel saja.

Kata kunci: harga pokok produksi, variabel costing, full costing, beras

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya serta salam dan shalawat hanya tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Bosowa Makassar, dengan mengambil judul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Beras Pada UD Gapoktan Karya Tani”

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

1. Allah SWT yang telah memberikan rezeki berupa kesehatan dan kesempatan sehingga penulis bisa menyelesaikan laporan ini.
2. Kedua orang tua yang senantiasa mendukung, mendoakan, dan memberi motivasi kepada Penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini
3. Ucapan terima kasih penulis berikan kepada Rektor Universitas Bosowa Bapak Prof. Dr. Ir. Saleh Pallu, M.Eng.
4. Bapak Dr. H.A.Arifuddin Mane, SE.,M.Si.,SH.,MH selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa
5. Ibu Dr. HJ. Herminawati Abu Bakar SE, MM Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa
6. Dr. Firman Menne SE., M.Si., Ak., Ca. selaku ketua Jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa

7. Kepada Bapak Dr. Firman Menne SE., M.Si., Ak., Ca. dan Bapak Adil Setiawan, A.Md. Kom., SE, M.Si, Ak, CA sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi dan memberi bantuan literature, serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan penulis
8. Seluruh Dosen Universitas Bosowa yang telah memberikan Ilmu dan Pendidikannya kepada penulis sehingga wawasan penulis bisa bertambah. Beserta seluruh Staf Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa, terima kasih atas bantuannya dalam pengurusan Administrasi.
9. Bapak dan ibu dosen selaku penguji yang telah meluangkan waktu serta memberikan waktu dan arahan yang berkontribusi besar terhadap proses penyusunan tugas akhir ini.
10. Bapak/Ibu pegawai Direktorat Jenderal Pajak khususnya KPP Pratama Maros yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
11. Rekan-rekan keluarga besar mahasiswa Universitas Bosowa khususnya program studi akutansi
12. Tak lupa pula penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak terkait lainnya atas segala bantuan, dukungan, dan dorongan, sehingga Laporan Tugas Akhir ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Apabila terapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini, sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran Konstruktif yang membangun akan lebih

menyempurnakan skripsi ini. Semoga kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan pahala di sisi Allah SWT, Amin ya rabbal alamin.

Makassar, 15 Juli 2021

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEORISINILAN	iii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kerangka Teori.....	8
2.1.1 Harga Pokok Produksi.....	10
2.1.1.1 Pengertian Harga Pokok Produksi	10
2.1.1.2 Manfaat Harga Pokok Produksi	12
2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi HPP	14
2.1.1.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi.....	15
2.1.1.5 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi.....	18
2.1.2 Pengertian Beras.....	27
2.1.2.1 Beras Ciherang	28

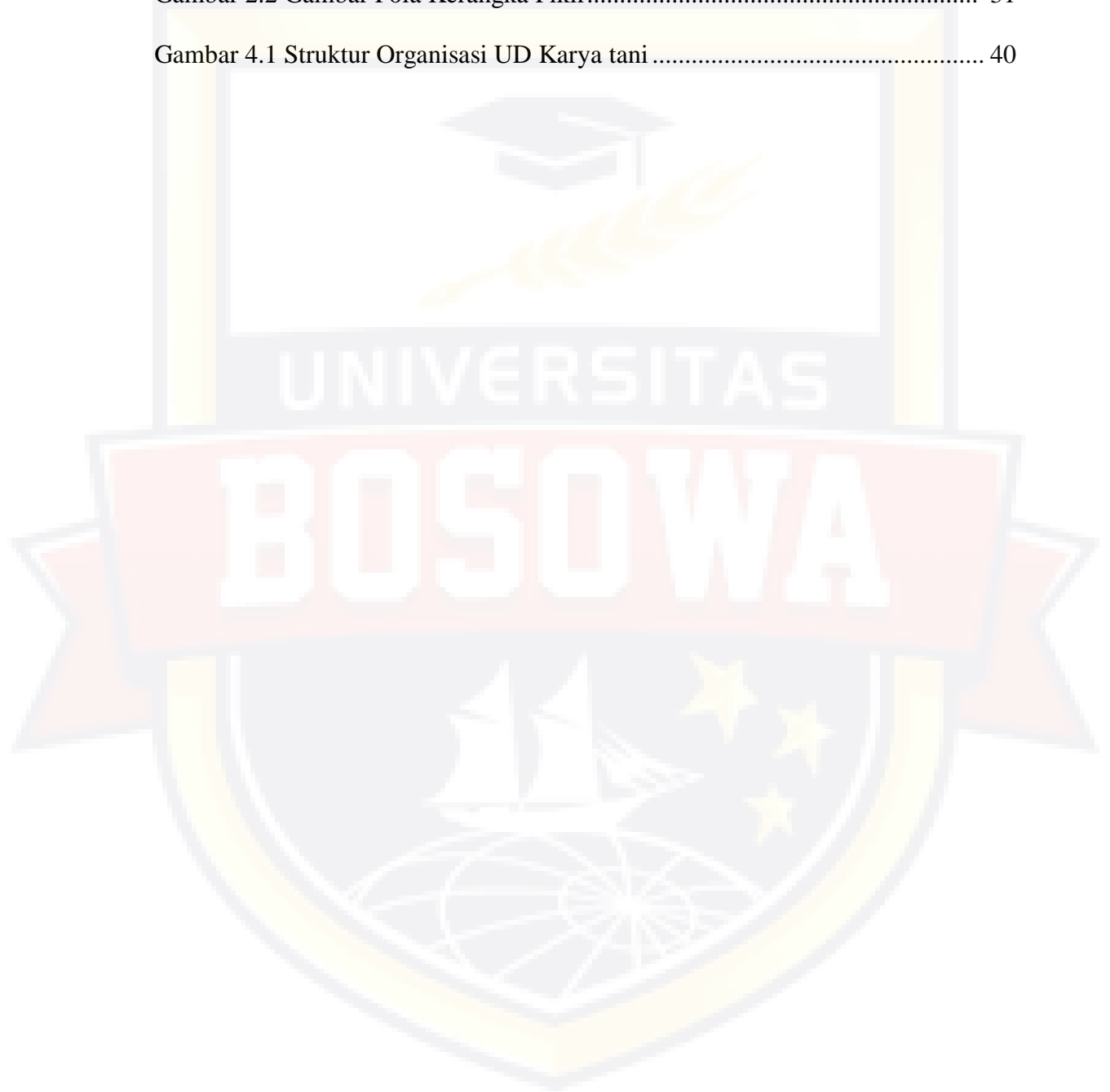
2.1.2.2 Beras Bojonegoro	29
2.1.2.3 Beras Ciliwung	30
2.2 Kerangka Pikir	31
III. METODE PENELITIAN	32
3.1 Daerah Penelitian	32
3.2 Metode Pengumpulan Data	32
3.2.1 Observasi	32
3.2.2 Dokumentasi	33
3.2.3 Wawancara	33
3.3 Jenis dan Sumber Data	34
3.3.1 Jenis Data	34
3.3.2 Sumber Data	35
3.4 Metode Analisis	36
3.5 Definisi Operasional	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Perusahaan	38
4.2 Deskripsi Data	43
4.3 Analisis Data	44
V. KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

IAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Gambar Pola Kerangka Pikir.....	31
Gambar 4.1 Struktur Organisasi UD Karya tani.....	40



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasioanl Variabel	37
Tabel 4.2 Biaya bahan baku ciherang perbulan	45
Tabel 4.3 Biaya bahan Baku bojonegoro perbulan	46
Tabel 4.4 Biaya bahan Baku ciliwung perbulan	47
Tabel 4.5 Biaya tenaga kerja langsung	48
Tabel 4.6 Biaya operasional kantor.....	49
Tbael 4.7 Harga pokok produksi.....	50
Tabel 4.8 Biaya tetap.....	51
Tabel 4.9 Biaya Variabel.....	52
Tabel 4.10 Biaya tetap sederhana.....	53
Tabel 4.11 Biaya tidak tetap.....	54
Tabel 4.12 penjualan beras periode 2020 setiap bulan	55

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan daerah yang memiliki potensi yang sangat baik pada sektor pertanian, sehingga Indonesia di tingkat internasional merupakan salah satu produsen sekaligus konsumen terbesar hasil pertanian. Kondisi tersebut menuntut kreativitas dari masyarakat Indonesia untuk berkreasi supaya produksi hasil pertanian Indonesia menjadi meningkat atau minimal stabil. Dengan kestabilan produksi dapat menjaga ketahanan pangan Nasional. Dengan kondisi ketahanan pangan yang baik maka kestabilan harga pangan dapat terjaga.

Peningkatan skala ekonomi dan penerapan teknologi pertanian merupakan langkah utama pembangunan pertanian nasional yang harus segera ditempuh. Dengan cara itu maka biaya produksi dapat menjadi lebih murah sehingga menimbulkan harga yang kompetitif dari produksi komoditas pertanian nasional.

Pada rapat kerja nasional pembangunan pertanian 2021 yang digelar di Istana Negara, Presiden Joko Widodo mengungkapkan bahwa skala luas dan teknologi pertanian dipakai betul. Itulah cara-cara pembangunan pertanian yang harus kita tuju sehingga harga pokok produksinya nanti bisa bersaing dengan harga komoditas yang sama dari Negara-negara lain.

Di masa pandemik saat ini, sektor pertanian menempati posisi sentral. Apalagi dengan penduduk Indonesia yang sejumlah lebih dari 270 juta jiwa mengharuskan pengelolaan pertanian dijalankan dengan baik dan serius.

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk, pemantauan realisasi biaya produksi, perhitungan laba rugi periodik serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Mengingat begitu banyak informasi yang dihasilkan dari harga pokok produksi, maka diperlukan evaluasi terhadap perhitungan yang dilakukan didalamnya. Ditinjau dari aspek manajemen, informasi harga pokok merupakan salah satu alat dalam era globalisasi dan dalam kondisi krisis moneter seperti yang pernah kita alami dulu. Banyak manfaat harga pokok produksi yang dibutuhkan oleh pihak intern maupun ekstern perusahaan sehubungan dengan penentuan laba perusahaan yang bersangkutan.

Didalam penentuan harga pokok produksi, informasi yang dibutuhkan oleh manajemen adalah informasi mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead perusahaan. Ketiga jenis biaya tersebut harus ditentukan secara cermat, baik dalam pencatatan maupun penggolongan. Sehingga informasi harga pokok produksi yang dihasilkan dapat diandalkan baik untuk penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi periodik.

Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksinya, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya

harga pokok produksi maka sangat diperlukan ketelitian dan ketepatan. Apabila dalam persaingan yang tajam di industri seperti saat sekarang ini, akan memacu perusahaan yang satu bersaing dengan perusahaan lainnya dalam menghasilkan produk sejenis maupun produk substitusi. Karena itulah, informasi biaya dan informasi harga pokok produksi sangat diperlukan untuk berbagai pengambilan keputusan.

Pendapatan masyarakat saat ini merupakan masalah yang sangat serius karena pendapatan yang di peroleh masyarakat selalu berubah-ubah yang di sebabkan oleh berbagai faktor. Penerapan ekonomika pertanian dalam usaha tani adalah untuk memilih jenis usaha tani yang paling menguntungkan di suatu daerah dengan cara mengalokasikan sumber daya seperti faktor produksi.

Penerapan ekonomika pertanian dalam usaha tani adalah untuk memilih jenis usaha tani yang paling menguntungkan di suatu daerah dengan cara mengalokasikan sumber daya seperti faktor produksi secara efektif, efisien dan kontinu. Dengan demikian, akan di peroleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Keuntungan yang di peroleh tersebut merupakan salah satu pendapatan petani.

Perkembangan pertanian di Indonesia apabila ditelusuri dari waktu ke waktu mengalami pasang surut. Bidang pertanian sebagai dasar perekonomian kerakyatan yang pada awalnya sangat diandalkan dalam sendi-sendi pembangunan bangsa, pada akhirnya mengalami berbagai

gejolak permasalahan. Penyebabnya adalah berbagai kebijakan yang justru menciptakan keadaan yang tidak menguntungkan bagi para petani.

Indonesia yang merupakan negara kepulauan dihuni oleh penduduk yang mayoritas tinggal di perdesaan yang menggantungkan hidupnya pada sektor primer khususnya pertanian. Indonesia yang memiliki berbagai potensi dan permasalahan terkait dengan pangan, sehingga sangat menarik untuk dilakukan pengamatan. Namun dalam penelitian ini hanya dilakukan sebatas untuk mengetahui apakah perusahaan telah melakukan pengumpulan dan penggolongan biaya serta penentuan harga pokok produksinya, maka diperlukan adanya evaluasi didalamnya. Dengan adanya evaluasi tersebut, nantinya diharapkan akan dapat dipakai dalam berbagai pengambilan keputusan. Disisi lain penentuan harga pokok yang wajar akan dapat dipakai dalam penentuan laba rugi perusahaan, sehingga dapat mencerminkan laba yang sesungguhnya yang menjadi tujuan perusahaan.

Harga pokok produksi sangat berpengaruh untuk menentukan nilai jual suatu barang. Selain itu melihat laporan tahunan perusahaan beras (PUPM Gapoktan) yang berada dibawah naungan dinas ketahanan pangan memiliki hasil yang sangat diluar dugaan dimana ketika masa pandemik corona virus 2019 (*Covid-19*) beras tahun 2020 sebanyak 149.407,22 ton yang berhasil diproduksi dan beras yang dikonsumsi pertahun 2020 sendiri hanya sebesar 42.127,60 ton yang berarti menyisakan sebanyak 107.279,62 ton dan harga yang tidak mengalami penurunan meski stok beras banyak dan mengalami kenaikan hanya 0.30%, dimana harga beras ditentukan berdasarkan jenis

beras itu sendiri. Dengan jumlah persediaan yang begitu banyak dapat menjamin persediaan kebutuhan beras dalam 6 bulan pertama selama 2021 (persatu kali panen) yang berarti bahwa melihat situasi ini stok meningkat tidak memastikan bahwa harga beras akan turun dan meski kondisi wabah *covid-19* tidak membuat bahan pokok seperti beras menjadi langka atau mengalami kenaikan, hal ini bisa dikarenakan perhitungan harga pokok produksi itu sendiri apakah memang dari bahan baku sendiri atau dari faktor lainnya. Harga pokok produksilah yang menjadi dasar dalam penjualan agar barang masih laku dipasaran. Untuk membuktikan ini semua sehingga peneliti mengangkat judul penelitian ***“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Beras Pada UD Gapoktan Karya Tani”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan data-data yang telah dikemukakan diatas maka penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan yang dihadapi yaitu **“Bagaimana cara menentukan harga pokok produksi beras?”**.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Luas lingkup hasil pertanian luwu utara yang maksud hanya meliputi tentang beras dari Gapoktan Kecamatan Bone-Bone Luwu Utara.
2. Informasi yang disajikan yaitu daftar harga pangan padi selama tahun 2019 dan 2020, mendeskripsikan hasil wawancara mengenai yang mempengaruhi harga pokok produksi.

1.4 Tujuan Masalah

Tujuan melakukan penelitian terhadap masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi harga pokok produksi hasil pertanian Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga pokok produksi hasil pertanian Kabupaten Luwu Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi harga pokok produksi hasil pertanian di kabupaten luwu utara. Berikut beberapa manfaat yang dapat dikontribusikan oleh peneliti melalui penelitian ini yaitu:

- a. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan pelaksanaan pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi bagi pihak akademisi dalam mengkaji faktor yang mempengaruhi harga pokok produksi di luwu utara.

b. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak praktisi khususnya bagi pihak manajemen dalam pengambilan kebijakan harga guna meningkatkan kualitas produksi.

c. Peneliti dan Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi untuk mahasiswa dan penelitian sejenis terkait dengan apa saja yang menjadi pengaruhi harga pokok produksi hasil pertanian kabupaten luwu utara, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya tentang harga pokok produksi hasil pertanian.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sebagai sumber informasi mengenai harga pokok produksi khususnya bagi petani maupun perusahaan beras.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Bagian ini menyampaikan kerangka teori yang merupakan penelitian terdahulu, baik berupa kajian empiris maupun proposisi yang berhubungan dengan penelitian yaitu tentang harga pokok produksi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi harga pokok produksi pada hasil pertanian di Indonesia khususnya di Luwu Utara .

Bahkan dalam beberapa kasus penelitian sebelumnya penyusunan harga pokok produksi yang dibuat oleh perusahaan akan menghasilkan informasi yang menyesatkan untuk mengambil keputusan manajemen. Dengan informasi yang tidak tepat, besar kemungkinan perusahaan akan menghasilkan keputusan yang tidak tepat dan merugikan perusahaan serta penggunaan tenaga kerja yang makin banyak akan meningkatkan harga pokok suatu produksi.

Ada beberapa hasil dari berbagai penelitian yang menunjukkan pengaruh dan arti penting dari harga pokok produksi yang memperkuat bahwa kesehatan perusahaan juga ditentukan dari harga pokok produksi dan memperkuat asumsi seperti beberapa masalah yang mempengaruhi harga pokok produksi. Seperti “UMKM dendeng sapi di Banda Aceh menetapkan harga jual produknya hanya mengikuti harga pasar tanpa melakukan perhitungan harga pokok produksi sehingga pelaku usaha tidak mengetahui berapa harga jual produk yang tepat untuk menutupi semua biaya produksi”

berdasarkan penelitian berjudul Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Produk (Studi Empiris Pada Umkm Dendeng Sapi Di Banda Aceh). Selanjutnya pada penelitian yang lain mengungkapkan “Luas lahan berpengaruh negatif terhadap pokok, artinya makin luas lahan maka makin menurunkan harga pokok. Sedangkan tenaga kerja keluarga berpengaruh positif artinya penggunaan tenaga kerja yang makin banyak akan meningkatkan harga pokok”. Dari penelitian berjudul Harga Pokok Produksi Padi Sawah Lebak dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dan penelitian lain menyimpulkan “Penyusunan harga pokok produksi yang dibuat oleh perusahaan akan menghasilkan informasi yang menyesatkan untuk mengambil keputusan manajemen. Dengan informasi yang tidak tepat, besar kemungkinan perusahaan akan menghasilkan keputusan yang tidak tepat dan merugikan perusahaan”. Dari penelitian berjudul Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Garam Beryodium (Studi Kasus Pada Ud. Empat Mutiara). Terakhir menyatakan bahwa “Kasus yang satu ini karena pencatatan harga pokok produksi yang baik dan benar sehingga menguntungkan (dilihat dari harga jual petani responden sebesar Rp 1.741,04 meskipun masih di bawah harga harga acuan pembelian menurut Peraturan Menteri Perdagangan RI)” dari penelitian berjudul Analisis Harga Pokok Produksi Dan Harga Pokok Penjualan Jagung di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

2.1.1 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah unsur yang harus tercatat di dalam sebuah laporan keuangan. Karena di dalamnya terdapat berbagai macam daftar biaya yang bisa menjadi tolak ukur penjualan produk perusahaan.

Harga pokok produksi adalah daftar biaya produksi yang harus dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu. Di dalamnya terkait dengan biaya pengadaan bahan baku, alat produksi, bahan pendukung produksi dan lain sebagainya.

Jika harga pokok ini sudah ketemu, pihak perusahaan akan lebih mudah untuk menentukan harga produk. Paling tidak, harga produk yang akan dijual sudah diperhitungkan secara cermat antara laba dan rugi yang bakal muncul dari penjualan yang dilakukan.

2.1.1.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi memiliki banyak arti dan pendapat yang berbeda-beda. Berikut ini merupakan definisi harga pokok produksi menurut para ahli.

Definisi Harga pokok produk yang diproduksi/ harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) menurut Blocher dkk (2020:90) adalah “harga pokok produk yang sudah selesai dan ditransfer ke produk dalam proses pada periode berjalan”.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Raiborn dan Kiney (2020:56) dalam bukunya Akuntansi Biaya, bahwa “Total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan

barang jadi selama satu periode”.

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2019:72) menyatakan:

harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi sering juga disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik.

Hal ini senada dengan pendapat Simamora (2019:73) yang mendefinisikan bahwa “biaya produksi adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku yang dipakai dalam membuat produk serta biaya yang dikeluarkan dalam menkonversikan bahan baku menjadi produk jadi”.

Penentuan harga pokok produksi menurut Mursyidi (2020:112) adalah “pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, atau bisa juga diartikan penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses”.

Beberapa definisi harga pokok produksi di atas menurut para ahli dapat penulis simpulkan bahwa harga pokok produksi ialah harga/biaya yang harus dikeluarkan mulai dari barang mentah menjadi barang jadi, baik dalam proses ataupun sudah selesai proses pembuatan. Begitupun dengan jasa harga pokok produksi sendiri adalah segala biaya yang dikeluarkan untuk usaha jasa tersebut.

Harga pokok produksi tidak hanya meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik, tapi sebenarnya ada faktor lain yaitu ada faktor musim dan juga bagaimana harga pesaing harusnya menjadi

pertimbangan dalam harga pokok produksi. Hal ini tiba-tiba menjadi pertimbangan penulis karena harga pokok produksi adalah jantung dari kemajuan suatu usaha, agar kita tidak melakukan kesalahan dalam menentukan tarif/harga dengan demikian produsen bisa meminimalisir terjadinya kerugian dan bisa memperoleh laba dalam setiap produksi.

Dari segi permintaan juga berpengaruh terhadap harga pokok produksi karena dengan demikian kita bisa mengatasi permintaan mendadak dari konsumen dan mengantisipasi kenaikan harga bahan baku akibat pelonjakan permintaan.

Harga pokok produksi menjadi hal penting untuk menentukan usia suatu usaha, selain manajemen yang baik, tapi perhitungan harga pokok produksi faktor utama.

Pemilihan penentuan harga pokok produksi juga berpengaruh, hasil dari satu barang dengan biaya-biaya yang digunakan tidak kan sama dengan menghitung semua biaya produksi meski barang cacat. Jika hasil produk cacat bahan pokoknya ikut terhitung maka penentuan harga pokok akan semakin meningkat, tetapi jika hanya barang siap dijual dihitung biaya produksinya maka perusahaan akan mengalami kerugian. Oleh karena itu pentingnya manajemen dalam penentuan harga pokok produksi.

2.1.1.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

Manfaat harga pokok produksi menurut Mulyadi (2020: 85) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produksi

Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan, disamping data biaya lain serta data non biaya.

2. Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilakukan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut, oleh karena itu akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya.

3. Menghitung laba atau rugi periode tertentu

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi laba. Didalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi, dan harga pokok

produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Pokok Produksi

Faktor yang mempengaruhi harga produksi adalah pengaruh manajemen, karakteristik biaya dihubungkan dengan keluaran dan pengaruh perubahan volume kegiatan terhadap biaya.

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menambah nilai guna suatu barang atau jasa. Harga produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi barang atau jasa dalam setiap periode.

Faktor yang mempengaruhi harga pokok produksi akan dijelaskan dibawah ini :

1. Pengaruh manajemen

Manajemen yang berpengaruh terhadap biaya produksi adalah manajemen produksi. Manajemen produksi yaitu kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber daya manusia, alat, dana, dan bahan secara efektif dan efisien untuk menciptakan dan menambah sebuah barang atau jasa.

Manajemen produksi akan mengatur kualitas produk yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan pelanggan. Biaya produksi ditetapkan sebelum produk di produksi. Oleh karena itu, semua upaya harus dilakukan agar menghasilkan produk dengan biaya

produk sesuai dengan biaya produksi yang ditetapkan, sehingga tidak perlu menambah biaya lagi untuk memproduksi barang atau jasa yang sama.

2. Karakteristik biaya yang dihubungkan dengan keluaran

Dengan meningkatnya biaya produksi, akan berpengaruh pada jumlah produk yang dihasilkan juga meningkat sehingga produk yang dapat dijual juga bertambah begitu pula dengan biaya yang harus dikeluarkan.

3. Pengaruh perubahan volume kegiatan terhadap biaya

Hal ini berpengaruh ketika perusahaan meningkatkan volume kegiatan produksinya maka otomatis biaya produksi juga mengalami peningkatan

2.1.1.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Carter dan Usry (2020: 70), dalam menentukan harga pokok produksi terdapat dua metode yang dapat dilakukan, yaitu dengan menggunakan metode harga pokok berdasarkan pesanan (*job order costing*) dan metode harga pokok berdasarkan proses (*process costing*).

1. Harga Pokok Pesanan

a. Pengertian harga pokok pesanan

Pada dasarnya, ada dua alasan mengapa suatu perusahaan industri akan memulai memproduksi barang. Pertama, karena adanya pesanan dengan spesifikasi tertentu dari konsumen dan kedua, melakukan proses produksi dengan maksud mengisi persediaan di

gudang, tanpa menunggu pesanan lebih dulu untuk kemudian dijual ke pasar.

Penentuan biaya berdasarkan pesanan merupakan sistem penentuan biaya produk yang mengakumulasikan dan membebankan biaya kepada pesanan tertentu. Pengolahan produk akan dilakukan setelah datangnya pesanan dari pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan, dan tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan.

Dalam sistem produksi atas dasar pesanan, biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan, setiap pekerjaan atau setiap konsumen. Ketika suatu pesanan atau pekerjaan telah selesai, maka harga pokok per unit untuk pesanan tertentu dapat dihitung dengan membagi total biaya per pesanan dengan jumlah unit yang dihasilkan.

b. Karakteristik metode harga pokok pesanan

Beberapa karakteristik perusahaan yang menggunakan sistem penentuan harga pokok berdasarkan pesanan yaitu:

- 1) Kegiatan produksi dilakukan atas dasar pesanan, sehingga bentuk barang atau produk tergantung pada spesifikasi pesanan. proses produksinya terputus-putus.
- 2) Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan sehingga perhitungan total biaya produksi dihitung pada saat pesanan

selesai. Biaya per unit adalah dengan membagi total biaya produksi dengan total unit yang dipesan.

- 3) Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan membuat kartu harga pokok pesanan (*job order cost sheet*) yang berfungsi sebagai buku pembantu biaya yang memuat informasi umum seperti nama pesanan jumlah dipesan, tanggal pesanan dan tanggal diselesaikan, informasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead yang sudah ditentukan dimuka.

2. Harga Pokok Proses

a. Pengertian harga pokok proses

Penentuan biaya produk berdasarkan proses adalah sistem penentuan biaya produk atau jasa berdasarkan proses atau departemen dan kemudian membebankan biaya tersebut ke sejumlah besar produk yang hampir identik. Bustami (2020:68) mengartikan penentuan harga pokok proses sebagai suatu metode dimana bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya atau departemen. Biaya yang dibebankan ke setiap unit produk yang dihasilkan ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya atau departemen tersebut dengan jumlah unit yang diproduksi pada pusat biaya yang bersangkutan.

Sedangkan Supriyono (2020:88) dalam bukunya Akuntansi Biaya mengartikan penentuan harga pokok proses sebagai metode

pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu. Dan tujuan memproduksi untuk mengisi persediaan yang akan dijual kepada pembeli. Jumlah total biaya produksi pada satuan waktu tertentu dibagi jumlah produk yang dihasilkan pada satuan waktu yang sama.

b. Karakteristik metode harga pokok proses

Karakteristik perusahaan yang menggunakan sistem harga pokok proses adalah:

- 1) Proses produksi bersifat kontinyu.
- 2) Produksi bersifat massal, tujuannya mengisi persediaan yang siap dijual.
- 3) Produk yang dihasilkan dalam suatu departemen atau pusat biaya bersifat homogen.
- 4) Biaya yang dibebankan kepada setiap unit dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi.
- 5) Akumulasi biaya dilakukan berdasarkan periode tertentu.

2.1.1.5 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Dalam memproduksi suatu produk, akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi, secara garis besar biaya-biaya produksi dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku menurut Supriyono (2020: 60) adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya atau merupakan integral pada produk tertentu. Maka biaya bahan baku dapat diartikan sebagai harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk. Bahan baku langsung ini menjadi bagian fisik produk, terdapat hubungan langsung antara input bahan baku dan output dalam bentuk produk akhir atau produk jadi.

Sedangkan menurut Slamet (2020:70), bahan baku diartikan sebagai bahan yang menjadi komponen utama yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi.

Simamora (2019:45) mendefinisikan biaya bahan baku secara lebih singkat, yaitu biaya dari komponen-komponen fisik produk dan biaya bahan baku yang dibebankan secara langsung kepada produk, karena dikonsumsi oleh setiap produk.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah biaya yang secara langsung berhubungan dengan penggunaan bahan baku. Bahan baku meliputi bahan-bahan yang dipergunakan untuk memperlancar proses produksi atau disebut dengan bahan baku penolong dan bahan baku pembantu. Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung atau overhead. Hal terpenting dalam

menentukan bahan baku adalah membaginya kedalam dua kategori yaitu bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung.

Bahan baku langsung adalah bahan baku yang memiliki peran penting dan paling dominan digunakan dalam suatu produk. Bahan baku ini sangat mudah dikenali karena penggunaannya yang lebih sering dan juga menjadi bahan yang berpengaruh untuk terbentuknya suatu produk. Bahan baku langsung ini juga umumnya menggunakan biaya lebih besar dari biaya bahan baku lainnya. Contohnya tembakau bagi perusahaan rokok, kayu pada meja dan lemari tau baja pada motor.

Sedangkan bahan baku tidak langsung adalah bahan baku yang membantu bahan baku langsung hingga menjadi satu buah produk. Bahan baku tidak langsung sering kali disepelekan karena penggunaannya yang lebih sedikit dan dianggap tidak memiliki pengaruh. Perlu kita ketahui sekecil apapun bahan yang digunakan dalam proses produksi harus diperhitungkan agar ketika pencatatan laporan keuangan dan dalam menentukan harga pokok produksi tidak akan mengalami kerugian. Contohnya cat/vernisi pada permukaan meja atau lemari. Untuk lebih jelasnya biaya bahan baku tidak langsung ini nantinya akan dibahas pada bagian biaya *overhead* pabrik.

Pada bagian ini bahan baku yang dimaksud adalah bahan baku langsung, dimana fisiknya yang dapat terdeteksi dan penggunaan yang dominan hingga tercipta produk tersebut. Hanya bahan baku langsung

yang masuk dalam pencatatan ini karena nantinya bahan baku tidak langsung akan masuk kedalam kategori biaya *overhead* pabrik. Pada umumnya rumah produksi kecil menentukan harga produknya hanya berdasarkan harga bahan baku langsung karena menurut mereka itu mempermudah dalam pengambilan keputusan harga.

2. Biaya Tenaga Kerja

Munandar (2020:70) berpendapat bahwa biaya tenaga kerja adalah biaya yang merencanakan secara lebih terperinci tentang upah yang akan dibayarkan kepada para tenaga kerja selama periode yang akan datang.

Simamora (2019:43) menyatakan dalam bukunya Akuntansi Manajemen bahwa, Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pekerja atau karyawan yang dapat ditelusuri secara fisik kedalam pembuatan produk dan bisa juga ditelusuri dengan mudah atau tanpa memakan banyak biaya.

Dapat kita simpulkan bahwa biaya tenaga kerja adalah biaya untuk membayar/menggaji karyawan yang tenaganya memberikan kontribusi dalam perusahaan hingga tercipta satu unit produk. Biaya tenaga kerja lebih mudah ditelusuri karena tenaga kerja tidak dihitung berdasarkan stamina/tenaga yang digunakan, tetapi akan dihitung berdasarkan jam, hari dan lebih mudah karena hanya dengan menghitung jumlah karyawan yang terlibat.

Biaya tenaga kerja ini juga memiliki pengaruh dalam menentukan

harga pokok produksi karena peranan dari karyawan/pegawai dalam sebuah perusahaan memiliki peran penting.

Biaya tenaga ini kerja kemudian dibagi kedalam dua bagian yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Dalam hal ini biaya tenaga kerja yang dimaksud adalah biaya tenaga kerja langsung agar mempermudah dalam pencatatan dan perhitungan laporan untuk menentukan harga pokok.

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang memiliki nilai tetap karena dapat ditelusuri seperti gaji karyawan tetap yang tidak berubah-berubah dan dapat terdeteksi dengan periode tertentu dalam menghasilkan produk. Contohnya tukang kayu pada perusahaan mebel dan tukang pelinting rokok dalam perusahaan rokok (Sigaret Kretek Tangan=SKT).

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Overhead pabrik adalah bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung serta biaya tidak langsung lainnya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk selesai atau tujuan akhir biaya.

Hansen dan Mowen (2020:104) mendefinisikan biaya *overhead* pabrik sebagai seluruh biaya produksi selain dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang dikelompokkan kedalam satu kategori.

Menurut Sulastiningsih dan Zulkifli (2020:80) ada dua macam pendekatan yang dapat dipakai dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada seluruh produk yang dihasilkan secara adil, yaitu:

a. Pendekatan biaya sesungguhnya terjadi

Menurut pendekatan ini, pembebanan BOP dilakukan pada akhir periode agar seluruh biaya benar-benar sudah diketahui jumlahnya. Sebagai konsekuensinya perhitungan harga pokok produk tidak dapat ditentukan pada saat produk telah selesai diproses. Pendekatan ini bermanfaat untuk penilaian persediaan dan penentuan laba periodik karena ketelitiannya dalam menghasilkan informasi harga pokok produk yang telah dihasilkan.

b. Berdasarkan taksiran atau anggaran BOP

Pendekatan ini dikenal dengan pendekatan tarif yang ditentukan di muka (*pre determined cost*). Menurut pendekatan ini, perhitungan harga pokok produk tidak perlu ditunda sampai akhir periode akuntansi. Konsekuensinya, tingkat ketelitian perhitungan harga pokok produk menurut pendekatan ini kurang akurat dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produk berdasarkan pendekatan BOP sesungguhnya.

Tarif yang digunakan dalam overhead pabrik berbeda antara satu dengan yang lain. Adapun faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan tarif overhead pabrik adalah:

- 1) Keluaran langsung (*output*), adalah membagi anggaran atau estimasi overhead pabrik dengan estimasi keluaran fisik.

- 2) Bahan baku langsung, adalah membagi anggaran atau estimasi overhead pabrik dengan estimasi bahan baku langsung. Dasar ini tepat digunakan jika operasi perusahaan lebih banyak menggunakan bahan baku langsung.
- 3) Tenaga kerja langsung, adalah membagi anggaran atau estimasi overhead pabrik dengan estimasi biaya pekerja langsung.
- 4) Jam kerja langsung, adalah membagi anggaran biaya overhead pabrik dengan jumlah kerja langsung. dasar ini digunakan untuk menyempurnakan dasar biaya tenaga kerja langsung.
- 5) Jam mesin, adalah membagi anggaran biaya overhead pabrik dengan anggaran jam mesin.

Klasifikasi biaya berdasarkan pola perilaku biaya dapat digolongkan ke dalam :

- 1) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang secara total berubah sebanding dengan aktivitas atau volume produksi dalam rentang relevan tetapi per unit bersifat tetap. Bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung dapat digolongkan sebagai biaya variabel.

2) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang secara total tetap dalam rentang relevan tetapi per unit berubah. Contoh biaya tetap adalah biaya gaji, biaya sewa, biaya asuransi, dan lainnya.

3) Biaya Campuran (*Mixed Cost*)

Biaya campuran adalah biaya yang mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Biaya campuran disebut juga dengan biaya semi variabel, yang merupakan biaya yang pada aktivitas tertentu memperlihatkan karakteristik biaya tetap maupun biaya variabel.

Dari keterangan diatas dapat kita artkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah segala biaya yang terlibat dalam kegiatan produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Segala biaya yang tidak dapat ditelusuri, baik karena penggunaannya yang begitu kecil dan sering terlupakan dalam pencatatan inilah yang menjadi biaya *overhead* pabrik.

Pada teori biaya *overhead* pabrik ini kita dapat mengetahui beberapa cara pendekatan yang dapat dipakai dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada seluruh produk yang dihasilkan secara adil dan juga klasifikasi biaya berdasarkan pola perilaku biaya. Dengan pembagian penting ini kita dapat mengetahui perhitungan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya.

Hal-hal kecil yang sering tidak dapat terdeteksi dalam kegiatan produksi sering kali diabaikan dalam pencatatan, jika diakumulasikan setiap bahan hanya yang dominan maka akan terjadi ketidakseimbangan atau laporan yang tidak sehat dan nantinya akan berimbas kepada perusahaan itu sendiri.

Kurangnya perhatian pada biaya *overhead* pabrik membuat penggunaan bahan tidak langsung yang berlebihan ataupun tidak terkendalinya biaya tenaga kerja tidak langsung. Hal ini dikarenakan sebagian besar kurangnya pengawasan dan pencatatan dalam hal-hal kecil dalam setiap kegiatan perusahaan. Jika hal ini terjadi terus menerus dalam jangka panjang tanpa adanya pengawasan yang serius dari pihak manajemen maka tidak ada control pengendalian penggunaan bahan atau tenaga kerja dan akhirnya terjadi ketidakmampuan perusahaan dalam melindungi kegiatan produksi.

Bahan pembantu atau bahan tidak langsung yang masuk dalam biaya *overhead* pabrik karena penggunaannya yang lebih kecil dan sering kali susah untuk dideteksi secara fisik atau pun secara sataun besaran. Contohnya perlengkapan pabrik (baut dan mur pada perusahaan mebel).

Selanjutnya adalah tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak dapat diidentifikasi langsung dengan barang yang di hasilkan dengan tugas atau pekerjaannya. Contohnya gaji mandor, listrik, air, telepon dan pemeliharaan. Dan biaya reparasi dan

pemeliharaan serta biaya yang timbul akibat penilaian aktiva tetap semua masuk dalam pencatatan biaya *overhead* pabrik.

2.1.2 Pengertian Beras

Beras adalah butir padi yang telah dibuang kulitnya (sekamnya) yang menjadi dedak kasar (Sediotama, 2019). Beras adalah yang bagian kulitnya sudah dibuang dengan cara digiling dan di sosoh menggunakan alat pengupas dan pengiling serta alat penyosoh (Astawan, 2018). Kebiasaan makan beras dalam bentuk nasi terbentuk melalui sejarah yang panjang. Beras berasal dari kata *weas* dalam bahasa Jawa kuno. Beras dipilih menjadi pangan pokok karena sumber daya alam lingkungan mendukung penyediaan dalam jumlah yang cukup, mudah dan cepat pengolahannya, memberi kenikmatan pada saat menyantap, dan aman dari segi kesehatan. Sesungguhnya rasa lapar dapat dipuaskan dengan memakan makanan apa saja, terutama makanan sumber pati atau lazimnya disebut karbohidrat. Namun perlu diperhatikan, dalam konsep makan-makan terdapat 2 unsur yang dianut oleh kebanyakan orang kenyang dan nikmat. Makanan disenangi jika memberikan kesan nikmat pada indra penglihatan mengenai warna, bentuk dan ketampakan lainnya seperti indra pembau, pengecap, peraba di mulut mengenai stektur, dan bila mungkin juga indra pendengaran pada saat penyajian dan penyantapan.

2.1.2.1 Beras Ciherang

Padi Ciherang merupakan varietas padi unggul turunan dari IR64.

Selain memiliki potensi hasil yang tinggi, bentuk gabah padi Ciherang adalah ramping panjang berwarna kuning bersih serta tekstur nasi yang pulen. Hal inilah yang menjadikan varietas Ciherang masih diminati oleh petani dan konsumen.

Selain potensi hasil yang tinggi dan rasa yang enak, padi Ciherang juga memiliki ketahanan terhadap beberapa hama dan penyakit. Faktor ini pulalah yang menjadikan padi Ciherang merupakan pilihan utama petani dan menjadi varietas nomor satu yang ditanam petani di Indonesia.

Namun demikian, padi Ciherang tidak memiliki aroma yang wangi seperti Pandanwangi atau Mentikwangi. Padahal, aroma nasi yang wangi menjadi salah satu parameter pertimbangan konsumen dalam memilih beras berkualitas. Sehingga, dengan menambahkan karakter wangi pada padi Ciherang, banyak peluang yang lebih menguntungkan yang akan diperoleh. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik Pertanian yang berada di bawah Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian, telah mengembangkan padi Ciherang aromatik yang memiliki nilai tambah berupa karakter wangi. Sifat wangi yang dikembangkan pada padi Ciherang berasal dari varietas Mentikwangi atau Pandanwangi. Persilangan *backcross* antara padi Ciherang dengan padi aromatik ini diharapkan menghasilkan padi dengan karakter padi Ciherang ditambah dengan aroma wangi.

Penelitian persilangan *backcross* untuk mengembangkan varietas baru ini dibantu dengan bioteknologi berupa seleksi berbasis marka molekuler. Seleksi berbasis marka molekuler merupakan seleksi karakter tertentu (dalam hal ini sifat wangi) dengan memanfaatkan materi genetik dalam tanaman padi yang diteliti. Materi genetik ini digunakan sebagai penanda/ marka molekuler.

Dengan mengetahui marka terkait sifat wangi ini, hasil persilangan dapat diseleksi pada usia muda tanpa harus menunggu terbentuknya gabah. Tanaman yang menghasilkan beras wangi akan memiliki gen ini, sedangkan tanaman yang tidak wangi tidak akan memiliki gen ini. Sehingga, proses seleksi dapat dipercepat dengan melihat materi genetik dari hasil persilangan yang dilakukan.

Uji daya hasil pendahuluan telah dilakukan di beberapa lokasi, seperti KP Muara, Subang, Yogyakarta dan Sukamandi. Padi Ciherang wangi hasil persilangan dengan Pandanwangi memiliki potensi hasil rata-rata 6,28 – 8,83 ton per hektare (GKG) sedangkan hasil persilangan dengan Mentikwangi memiliki potensi hasil rata-rata 6,75 – 8,13 ton/ha (GKG).

2.1.2.2 Beras Bojonegoro

Beras Bojonegoro merupakan beras kualitas unggulan yang dapat tumbuh dengan mudah disawah. Beras jenis ini juga menjadi pilihan para ibu-ibu rumah tangga karena mudah dijumpai dan harga yang terjangkau. Kualitas beras suatu varietas unggul sangat berpengaruh dalam penyebaran

dan perkembangan varietas padi. Salah satunya beras bojonegoro yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat karena kualitas dan harganya..

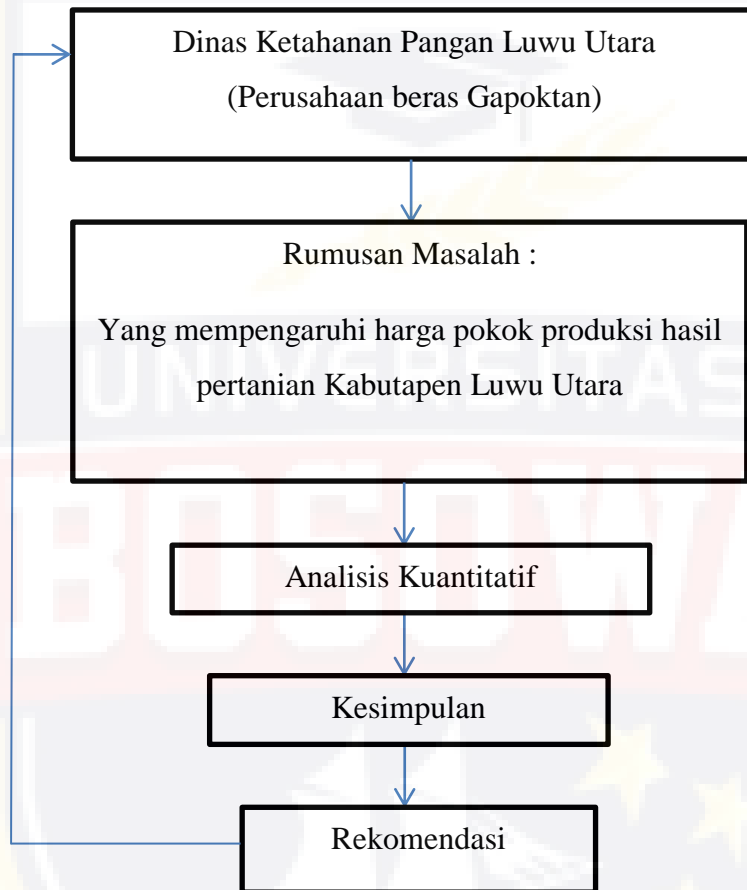
2.1.2.3 Beras Ciliwung

Beberapa kriteria atau sifat beras yang dikategorikan sebagai beras bermutu/berkualitas baik atau premium, diantaranya mempunyai aroma yang sedap/baik, penampakan fisik beras yang baik dari segi bentuk, warna atau kebeningan, tekstur, rasa dan sifat-sifat spesifik lainnya. Kualitas beras dipengaruhi oleh genetik (varietas), lingkungan, budidaya dan pengolahan pasca panen. Suatu varietas yang secara genetik mempunyai beras yang berkualitas baik yang dibudidayakan kurang tepat dan/atau panganan pasca panen kurang tepat akan menghasilkan beras yang berkualitas rendah.

2.2 Kerangka Pikir

Gambar 2.2

Pola Kerangka Pikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pabrik penggilingan padi yang dikelola gabungan kelompok tani (Gapoktan) milik Dinas Ketahanan Pangan (DKP) Luwu Utara yang terletak di Jalan Simpursiang, Kasimbo, Kantor Gabungan Dinas Lt. 2, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan dengan lokasi pabrik berada di Desa Sukaraya Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara yang beranggotakan 217 orang. Peneliti memilih daerah ini sebagai tempat penelitian karena kantor ini merupakan kantor tempat magang sebelumnya dan menjadi tempat pelaporan mengenai harga pangan luwu utara.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data merupakan salah satu komponen riset, artinya tanpa ada data tidak ada riset. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada para karyawan kantor dan pekerja pabrik khusus yang menangani tentang biaya produksi yang mereka keluarkan, harga jual serta keuntungan yang mereka dapatkan. Dalam menghimpun data sebagai dasar dalam melakukan penelitian, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

3.2.1 Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri-ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi

merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Didalam penelitian ini penulis menggunakan Observasi Nonpartisipan dengan Observasi Terstruktur. Observasi Nonpartisipan adalah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Sedangkan Observasi Terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti variabel apa yang akan diamati.

3.2.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variabel berupa catatan, buku-buku, dan arsip-arsip, surat kabar, majalah, notulen, ledger, prasasti, agenda. yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.2.3 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan respondennya sedikit/kecil. Apabila wawancara dilakukan dengan baik, ini bisa menghasilkan data yang mendalam yang tidak mungkin didapat dengan angket, pewawancara bisa menanyakan lagi untuk jawaban-jawaban yang tidak jelas/kurang lengkap. Bagian pertama pertanyaan,

responden mengisi identitas diri yang terdiri dari jenis kelamin, pendidikan terakhir, umur responden, umur perusahaan, sumber modal, responden mengisi pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Pertanyaan yang menyangkut variabel Strategi Biaya produksi, Harga jual, dan keuntungan serta Keuntungan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.3.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian secara kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang digunakan dalam ranah kehidupan yang sebenarnya. Menurut sudut tujuannya penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian ekonomi. Berdasarkan sifat penelitiannya merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data, jadi ia juga menyaji data menganalisis dan menginterpretasikannya. Selain itu peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan (*Liberary Research*) guna untuk melengkapi data.

. Pemilihan jenis penelitian kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk lebih dapat mengungkap pembuktian kebenaran masalah dalam penelitian yang sesuai dengan judul penelitian yakni analisis penentuan harga pokok produksi beras pada UD Gapoktan Karya Tani.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data Primer.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Data tersebut bisa diperoleh langsung dari personel yang diteliti dan dapat pula berasal dari lapangan. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan yaitu penelitian terjun langsung ke lapangan, yaitu memperoleh data dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan angket. Yang secara langsung diajukan oleh peneliti kepada responden. Sumber informasi ini memberikan data-data secara langsung untuk kemudian disiarkan langsung yang datanya bersifat orisinal. Data ini merupakan data utama yang penulis gunakan untuk mencari informasi mengenai analisis penentuan harga pokok produksi beras pada UD Gapoktan Karya Tani.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain berupa data olahan yang memperkuat data primer. Sumber data sekunder bisa didapat melalui bukti-bukti tulisan (dokumentasi), jurnal, artikel,

internet, dan studi pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini data yang berkaitan dengan teori harga pokok produksi dan teori pertanian.

3.4 Metode Analisis

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Untuk memperoleh hasil penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Proses analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung.

Adapun rumus dalam menghitung harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

$$HPP = \text{Persediaan barang awal} - \text{persediaan barang akhir}$$

3.5 Definisi Operasional

Operasional variable adalah penjelasan mengenai cara-cara tertentu yang digunakan oleh Peneliti untuk mengukur (mengoperasionalkan) *construct* menjadi variable Penelitian yang dapat dituju. Variabel adalah kontruk (*Contructs*) atau sifat yang akan di pelajari. Sehingga memungkinkan peneliti yang lain untuk melakukan replikasi (pengulangan) pengukuran dengan cara yang sama, atau mencoba mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik.

- a) Variabel Bebas (variabel independen) (X).

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya

variabel dependen (terikat), variabel ini sering disebut variabel stimulus, predictor, antecedent.

b) Variabel Terikat(variabel dependen) (Y).

Variabel terikat atau sering di sebut dengan variabel output, kriteria, konsekuensi merupakan variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Tabel 3.1.

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel
Harga Pokok Produksi	Harga pokok produksi adalah segala biaya yang terlibat langsung dalam pembuatan satu produk atau satu kali produksi diantaranya melibatkan 3 unsur yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya <i>overhead</i> pabrik.
Hasil Produksi Beras	Hasil produksi beras adalah jumlah beras yang berhasil diproduksi persatukali kegiatan produksi

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Perusahaan

UD Karya Tani Gapoktan merupakan salah satu Usaha Dagang (UD) yang bergerak di bidang usaha penjualan beras yang bertempat di Desa Sukaraya Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. UD Karya Tani didirikan oleh bapak Suswantoko, pendidikan terakhir beliau adalah SMA dan beliau saat ini berusia 52 tahun. Usaha ini mulai di Operasikan sejak tahun 2012. UD Karya Tani sendiri terbentuk karena adanya dukungan kuat dari para petani selaku masyarakat sekitar yang membentuk kelompok tani dan agar dapat memperoleh perhatian pemerintah maka dengan keseriusan bapak Suswantoko selaku pemilik membangun usaha tersebut. UD Karya Tani sendiri sebagai salah satu pabrik pengolah beras terbesar di Luwu Utara tidak memilih konsumen dalam menyalurkan berasnya, keseriusan pemilik pabrik dan juga para petani maka beras yang dihasilkan selalu berlimpah dan tidak pernah kekurangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan menjadi salah satu pabrik/perusahaan yang mampu menyalurkan berasnya ke beberapa provinsi pada saat pandemik.

Hasil beras yang berlimpah dan kualitas unggul yang dihasilkan pabrik UD Karya Tani mendapat dukungan dari pemerintah langsung yaitu Bupati Luwu Utara Ibu Indah Putri memborong langsung beras di pabrik tersebut dan menyalurkannya kepada masyarakat Luwu Utara yang membutuhkan. UD karya tani sudah menjadi pemasok utama Perum Bulog

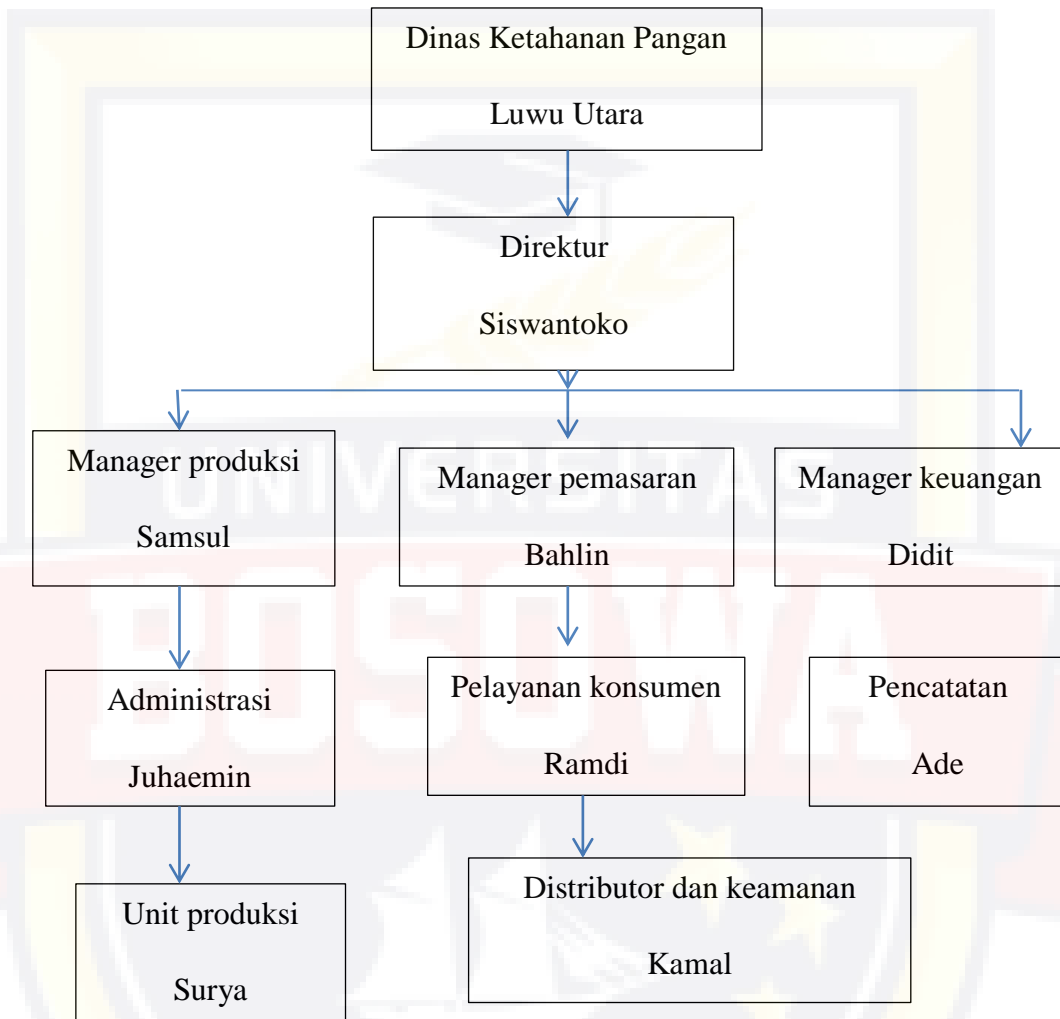
dan beberapa toko besar yang menjual beras di Palu. Untuk lebih mengetahui tentang masalah objek dan gambaran maka akan dikemukakan secara sistematis tentang objek penelitian sebagai berikut :

4.1.1 Struktur Organisasi UD Karya Tani

Struktur organisasi dalam suatu organisasi atau perusahaan sangat penting untuk kemaksimalan manajemen dalam bekerja sama. Selain itu struktur organisasi juga bisa membantu kita dalam berbagai hal karena pembagian bidang yang jelas dan tepat. Untuk lebih lanjut berikut struktur organisasi pada UD Karya Tani.

Gambar 4.1

Struktur Organisasi UD Karya tani



1. Dinas ketahanan pangan

Dinas ketahanan pangan dalam hal ini bisa menjadi pemberi modal, membantu menyalurkan, serta mendukung penuh agar ketersediaan pangan disuatu daerah tetap stabil. Dapat membantu agar para petani bisa efektif dan efisien karena selalu mendapat dukungan dari dinas setempat.

2. Direktur

Direktur yaitu pemimpin tertinggi dalam suatu perusahaan yang bertugas memberikan bimbingan melalui pengarahan, nasihat, bantuan, penerangan, dan lain sebagainya. Adapun tugas direktur secara umum yaitu :

- Mengimplementasi visi dan misi dari perusahaan yang dipimpin
- Menyusun strategi bisnis untuk memajukan perusahaan
- Melakukan evaluasi terhadap perusahaan yang dipimpin
- Melakukan rapat dengan semua jajaran yang ada pada perusahaan tersebut
- Menunjuk orang yang mampu memimpin
- Mengawasi suatu bisnis dan proses bisnis perusahaan yang dia pimpin

3. Manager Produksi

Manager Produksi seorang yang terlibat perencanaan, koordinasi dan kontrol dari proses manufaktur dan bertanggung jawab memastikan barang dan jasa diproduksi secara efisien, jumlah produksi yang benar & akurat, diproduksi sesuai dengan anggaran biaya yang tepat dan berkualitas sesuai standar perusahaan. Ruang lingkup pekerjaan tergantung pada sifat dari sistem produksi. Banyak perusahaan yang terlibat dalam beberapa jenis produksi, menambah

kompleksitas peran. Kemungkinan bahwa manajer produksi juga bertanggung jawab untuk sumber daya manusia dan material.

4. Manager Pemasaran

Manager Pemasaran adalah proses penetapan tujuan-tujuan pemasaran produk bagi suatu organisasi, perencanaan, dan pelaksanaan aktivitas untuk memenuhi tujuan-tujuan tersebut, dan mengukur kemajuan ke arah pencapaiannya.

5. Manager Keuangan

Manager Keuangan adalah seseorang yang bertanggung jawab atas membuat strategi untuk berinvestasi dana dan mengatur berkas-berkas dari transaksi tersebut.

6. Administrasi

Administrasi dalam arti sempit adalah kegiatan yang meliputi: catat-mencatat, surat-menyurat, pembukuan ringan, ketik-mengetik, agenda, dan sebagainya yang bersifat teknis ketatausahaan.

7. Pelayanan Konsumen

Pelayanan Konsumen secara umum adalah setiap kegiatan yang diperuntukkan atau ditujukan untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan, melalui pelayanan ini keinginan dan kebutuhan pelanggan dapat terpenuhi.

8. Pencatatan

Pencatatan adalah bagian yang diis oleh seseorang yang dianggap mampu untuk fokus dan selalu sabar karena begitu banyaknya agende yang akan dicatat

9. Unit Produksi

Unit Produksi adalah aktivitas usaha dalam upaya mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar memberikan nilai tambah yang lebih besar untuk mendukung pelaksanaan program manajemen, bagian ini adalah yang paling penting karena membantu perusahaan untuk menghasilkan barang/jasa agar dapat terjual dan menjadikan umur perusahaan sehat.

10. Distributor dan Keamanan

Distributor dan Keamanan adalah bagian perusahaan yang mempercayakan untuk mampu menjaga keamanan dan kenyamanan agar para karyawan merasa aman. Bagian distributor sendiri bertanggung jawab dalam penyaluran beras ke beberapa tempat.

4.2 Deskripsi Data

Dalam penelitian mengenai harga pokok produksi kita harus mampu membedakan dan memilih untuk kembali di perhitungan tujuan memperoleh harga pokok produksi.

Pada UD Karya Tani setiap harinya mampu memproduksi beras sebanyak rata-rata 12 ton setiap hari. Baik dari segi produksi ataupun produksi selalu mampu teratasi dengan baik. Pencapaian penjual yang terus meningkat tidak

lepas dari faktor para petani yang ikut dalam Gapoktan tersebut untuk terus menghasilkan beras yang berkualitas unggul.

Pencatatan dan penggolongan data pada perusahaan tersebut tergolong sederhana karena tidak memasukkan dalam catatan beberapa unsur-unsur kecil seperti biaya konsumsi baik untuk hari-hari ataupun untuk acara besara.

Agar mempermudah dalam pencatatan data maka penulis menjabarkan setiap angka yang diperoleh seperti berikut :

1. Hanya memproduksi beras ukuran 50 Kg maka berikut rincian agar mempermudah dalam melihat laporan :
 - a Untuk 1 sak beras = 50 Kg
 - b Untuk 1 ton beras = 20 sak beras
2. Harga semua jenis beras sama yaitu Rp. 8.230/Kg maka :
 - a 1 sak beras yaitu $\text{Rp. } 8.230 \times 50 = \text{Rp. } 411.500/\text{Sak}$
 - b 1 ton beras yaitu $\text{Rp. } 411.500 \times 20 = \text{Rp. } 8.230.000$

4.3 Analisis Data

Pada bagian ini makan penulis akan menganalisis beberapa data agar dapat menemukan jawaban dari penelitian. Untuk mengetahuinya dimulai dari Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga kerja, Biaya Overhead pabrik.

4.2 Tabel Biaya bahan baku ciherang perbulan

Biaya bahan baku ciherang adalah tabel yang menunjukkan seberapa besar bahan baku yang digunakan untuk beras jenis ciherang sendiri. Beras jenis ciherang adalah jenis beras yang paling banyak diproduksi diperusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan beras jenis ini pula yang didistribusikan kepada masyarakat tidak mampu yang dibantu oleh pemerintah. Untuk melihat sebanyak apa beras jenis ciherang ini di produksi dapat kita lihat pada uraian tabel berikut ini.

No	Bahan Baku	Satuan	Pemakaian BB	Harga BB	Hasil Produksi	Total Biaya per ton
1	Gabah Jenis ciherang	Ton	251 ton = 5020 sak = 251.000 kg	4.600/ kg= 230.00 0/sak= 4.600. 000/to n	250 ton= 5000 sak= 250.000 kg	1.154.600.000+ 4.600.000
	Total					1.159.200.000

Berdasarkan tabel diatas maka dapat kita simpulkan bahwa pemakaian bahan baku untuk gabah jenis ciherang yaitu sebanyak 251 ton/bulan dalam hitungan sak maka sebanyak 5020 dan dalam kg sebanyak

251.000. untuk harga nanahn bakunya sendiri @4.600.000/ton kemudian @230.000/sak dan @4.600/kg. hasil produksi yang digunakan dalam sebulan produksi yaitu sebanyak 250 ton beras, 5000 sak, dan sebanyak 250.000 kg. untuk menghitung total biaya sendiri yaitu 251 ton-250 ton hasil produksi = 1 ton X harga perton= 4.600.000. Jadi 251 X 4.600.000 = 1.154.600.000 + 4.600.000 atau harga perton beras yang gagal terproduksi.

4.3 Tabel Biaya bahan Baku bojonegoro perbulan

Biaya bahan baku bojonegoro adalah bahan baku yang digunakan untuk memproduksi beras jenis tersebut. Adapun rincian mengenai produksi beras jenis dapat kita lihat pada tabel berikut.

N o	Bahan Baku	Satuan	Pemakaian BB	Harga BB	Hasil Produksi	Total Biaya per ton
1	Gabah Jenis bojonegor o	Ton	51 ton = 1020 sak = 51.000 kg	4.600/kg= 230.000/ sak= 4.600.000 /ton	50 ton= 1000 sak= 5000 kg	234.600.00 0+ 4.600.000
	Total					239.200.00 0

Berdasarkan tabel diatas pemakaian bahan baku untuk gabah jenis bojonegoro yaitu sebanyak 51 ton/bulan dalam hitungan sak maka sebanyak 1020 dan dalam kg sebanyak 51.000. untuk harga nanahn

bakunya sendiri @4.600.000/ton kemudian @230.000/sak dan @4.600/kg. hasil produksi yang digunakan dalam sebulan produksi yaitu sebanyak 50 ton beras, 1000 sak, dan sebanyak 5.000 kg. untuk menghitung total biaya sendiri yaitu 51 ton-50 ton hasil produksi = 1 ton X harga perton = 4.600.000. jadi 51 X 4.600.000 = 234.600.000 + 4.600.000 (hargan perton beras yang gagal terproduksi).

4.4 Tabel Biaya bahan Baku ciliwung perbulan

Pada tabel bahan baku jenis ciiwung adalah beras urutan ketiga yang banyak di produksi. Untuk melihat rincian produksi beras jenis ini dapat diuraikan sebagai berikut.

N o	Bahan Baku	Satuan	Pemakaian BB	Harga BB	Hasil Produks i	Total Biaya perton
1	Gabah Jenis ciliwun g	Ton	51 ton = 1020 sak = 51.000 kg	4.600/kg= 230.000/sa k= 4.600.000/t on	50 ton= 1000 sak= 5000 kg	234.600.000 + 4.600.000
	Total					239.200.000

Berdasarkan uraian tabel diatas dapat kita lihat bahwa pemakaian bahan baku untuk gabah jenis bojonegoro yaitu sebanyak 51 ton/bulan dalam hitungan sak maka sebanyak 1020 dan dalam kg sebanyak 51.000.

untuk harga nanahn bakunya sendiri @4.600.000/ton kemudian @230.000/sak dan @4.600/kg. hasil produksi yang digunakan dalam sebulan produksi yaitu sebanyak 50 ton beras, 1000 sak, dan sebanyak 5.000 kg. untuk menghitung total biaya sendiri yaitu 51 ton-50 ton hasil produksi = 1 ton X harga perton= 4.600.000. jadi 51 X 4.600.000 = 234.600.000 + 4.600.000 (hargan perton beras yang gagal terproduksi).

Biaya bahan baku jika dirata-ratakan

1. bahan baku beras ciherang

$$@1.159.200.000/\text{bulan} \times 12 = 13.910.400.000$$

2. bahan baku beras bojonegoro

$$@239.200.000/\text{bulan} \times 12 = 2.870.400.000$$

3. bahan baku beras ciliwung

$$@239.200.000/\text{bulan} \times 12 = 2.870.400.000$$

$$\text{Total bahan baku 1 + bahan baku 2 + bahan baku 3 =}$$

$$13.910.400.000 + 2.870.400.000 (2) = 19.651.200.000$$

4.5 Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah unsur-unsur biaya yang ikut dalam membuat satu hasul produksi. Dimana biaya ini sangat berpengaruh karena dapat menjadi salah satu penentu harga pokok produksi suatu barang. Adapun rincian biaya tenaga kerja langsung pada perusahaan ini dapat diuraikan pada tabel berikut ini.

No	Pekerjaan	Jumlah tenaga kerja	Gaji/bulan	Total gaji pertahun
1	Penjemur gabah	22	1.200.000	26.400.000
2	Penggiling gabah/mekanik/bagian produksi	40	1.200.000	48.000.000
3	Sopir/Penyalur	16	1.200.000	19.000.000
	Total	78	3.600.000	93.400.000

Berdasarkan rincian tabel di atas maka dapat kita simpulkan bahwa biaya tenaga kerja selama perbulan dihitung dengan jumlah tenaga kerja kemudian dikali dengan gaji setiap bulan maka hasilnya akan jadi total gaji selama setahun. Penjemur gabah pada perusahaan ini terhitung 22 orang, terkadang dari bagian produksi ikut membantu pada area penjemuran, total karyawan tercatat pada bagian produksi yaitu 40 orang, sopir atau driver atau penyalur barang ke beberapa daerah yaitu sejumlah 16 orang jadi total karyawan bersih 78 orang, jika ditotal dengan karyawan tidak tetap maka mencapai ratusan orang. Semua karyawan di perusahaan tersebut memiliki gaji yang sama yakni sebesar Rp.1.200.000/bulan. Penjemur gabah 22 orang X 1.200.000 maka gaji pertahunnya adalah 26.400.000. Bagian produksi sebanyak 40 orang X 1.200.000 maka gaji pertahunnya sebesar 48.000.000. bagian sopir sebanyak 16 orang X 1.200.000 maka gaji pertahunnya sebesar 19.000.000 setelah itu kita

jumlah dan hasilnya adalah sebesar 93.400.000 yang harus dikeluarkan perusahaan tersebut setiap tahunnya untuk menggaji karyawan tetapnya.

4.5 Biaya operasional kantor

Biaya operasinal kantor adalah salah satu biaya uang menunjang dalam suatu produksi untuk dapat melihat biaya operasinal kantor pada perusahaan tersebut maka dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

No	Nama akun	Biaya/tahun
1	Peny. Gedung	466.667
2	listik dan air	3.600.000
3	Perlengkapan kantor	23.000.000
4	Gaji bagian penjualan	1.200.000
5	Komisi	15.500.000
	Total	43.766.667

Berdarkan uraian diatas dapat kita lihat bahwa pada bagian operasional kantor terdapat beberapa akun seperti penyusutan gedung, listrik, air, perlngkapan, iklan, gaji penjualan, dan komisi. Untuk penyusutan sendiri banyak metode namun kali ini menggunakan metode saldo menurun yang dimana setiap tahunnya menggunakan metode ini akan mengalami penyusutan. Metode saldo menurun merupakan metode penyusutan aktiva tetap yang ditentukan berdasarkan persentase tertentu dihitung dari harga buku pada tahun yang bersangkutan.

4.6 Harga pokok produksi

Pada bagian harga pokok produksi ini menjelaskan mengenai total dan biaya-biaya apa saja yang masuk dalam kategori biaya bahan baku tersebut. Untuk melihat unsur-unsurnya adalah sebagai berikut. Lihat rincian pada tabel berikut.

Biaya produksi	Beras ciherang	Beras bojonegoro	Beras ciliwung	Total
Bahan baku	13.910.400.000	2.870.400.000	2.870.400.000	19.651.200.000
Tenaga kerja langsung	93.400.000	93.400.000	93.400.000	280.200.000
Overhead pabrik	46.545.556	46.545.556	46.545.556	139.636.668
Harga pokok produksi	14.050.345.556	3.010.345.556	3.010.345.556	

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa pada tabel ini adalah bagian harga pokok produksi yang ditung sendiri oleh perusahaan untuk mengetahui harga pokok sendiri adalah menggunakan metode tersebut. Perusahaan sendiri sebenarnya tidak begitu menitik beratkan

mengenai harga pokok produksi karena bagi mereka selagi masih jalan maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

4.8 Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang bersifat tetap dan tidak berubah-ubah dan dapat kita lihat apa saja yang masuk pada biaya tersebut. Dapat kita lihat pada rincian tabel berikut in.

No	Nama	Satuan	Vol	Harga Rp@	Biaya Rp	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan
1	Gedung	Unit	1	140.000.000	140.000.000	25	466.667
2	Meja	Unit	1	210.000	210.000	10	1.750
3	Kursi	Unit	1	350.000	350.000	10	2.917
4	Kendaraan Operasional	Unit	1	167.000.000	167.000.000	15	463.889
5	Biaya tenaga kerja	Bulan	1	1.200.000	1.200.000	-	1.200.000
6	Kalkulator	Unit	1	80.000	80.000	3	2.222

7	Iuran pajak	Tahun	1	500.000	500.000	1	41.667
8	Listrik	bulan	1	200.000	200.000	-	200.000
Total					309.540.000		2.379.112

Berdasarkan tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa biaya tetap disini adalah biaya yang selalu ada dalam proses produksi namaun sifatnya tetap berdasarkan waktunya atau ketetapan maka mengalami perubahan yang tidak terlalu signifikan.

4.9 Biaya Variabel

Biaya variabel adalah salah satu biaya yang menjadi penentu harga pokok produksi yang dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

No	Nama	Satuan	Volume	Harga	Biaya
1	Transportasi angkut beras	bln	5	1.000.000	1.000.000
2	Beras ciherang	sak	5000	411.500	2.057.500.000
3	Beras bojonegoro	Sak	1000	411.500	411.500.000
4	Beras ciliwung	Sak	1000	411.500	411.500.000
Total					2.881.500.000
Ket : ukuran satu sak beras = 50 kg					

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis. Biaya variabel adalah jumlah biaya marjinal terhadap semua unit yang di produksi. Hal ini juga dapat dianggap biaya normal. Biaya variabel dan biaya tetap membentuk dua komponen total biaya.

4.10 Biaya tetap sederhana

Biaya tetap sederhana unsur biaya yang masuk dlm harga pokok produksi. Maka dapat kita lihat pada rincian tabel berikut ini.

No	Nama	Biaya tetap
	1	2
1	Gedung	466.667
2	Meja	1.750
3	Kursi	2.917
4	Kendaraan Operasional	463.889
5	Biaya tenaga kerja	1.200.000
6	Kalkulator	2.222
7	Iuran pajak	41.667
8	Listrik	200.000
	Total (1)	2.379.112

Berdasarkan tabel diatas biaya tetap merupakan biaya yang tetap dihitung dalam periode tertentu baik dengan penyusutan ataupun tidak.

4.11 Biaya tidak tetap

Biaya tidak tetap juga masuk dalam pengelompokan untuk perhitungan harga pokok produksi yang dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

No	Nama	Biaya variable
	1	2
1	Transportasi angkut beras	1.000.000
2	Beras ciherang	2.057.500.000
3	Beras bojonegoro	411.500.000
4	Beras ciliwung	411.500.000
	Total (2)	2.881.500.000
	Total (1+2)	2.883.879.112
	Ket : satu sak = 50 kg	

Berdasarkan tabel diatas bahwa biaya tidak tetap merupakan biaya yang suatu waktu bisa berubah dan mejadi faktor kedua dalam biaya. Seperti barang produksi itu sendiri bisa mengalami perubahan harga.

4.12 Tabel penjualan beras periode 2020 setiap bulan

pada tabel ini kita dapat melihat rincian penjual beras berdasarkan jenisnya baik periode perbulan ataupun pertahun. Untuk dapat lebih jelas maka dibagi menjadi tiga dimulai dari yang paling banyak diproduksi yaitu ciherang kemudian bojonegoro dan ciliwung. Untuk melihat riannya ada pada tabel berikut ini.

Bulan	Beras ciherang			
	Kg	Sak	Harga	Total
Januari	150.000	3000	411.500	1.234.500.000
Februari	240.000	4800	411.500	1.975.200.000
Maret	250.000	5000	411.500	2.057.500.000
April	250.000	5000	411.500	2.057.500.000
Mei	250.000	5000	411.500	2.057.500.000
Juni	350.000	7000	411.500	2.880.500.000
Juli	250.000	5000	411.500	2.057.500.000
Agustus	200.000	4000	411.500	1.646.000.000
September	250.000	5000	411.500	2.057.500.000
Oktober	250.000	5000	411.500	2.057.500.000
November	250.000	5000	411.500	2.057.500.000
Desember	250.000	5000	411.500	2.057.500.000
Total	2.940.000	121,800	24.196.200.000	

Berdasarkan pada tabel di atas ini adalah tabel produksi selama setahun untuk beras jenis ciherang dimana rata-rata setiap bulan bisa menghasilkan 5000 sak dan harga persak atau perkarung berasnya adalah 411.500 maka tinggal kita jumlahkan hingga menghasilkan seperti yang ada pada tabel.

Bulan	Beras bojonegoro			
	Kg	Sak	Harga	Total
Januari	50.000	1000	411.500	411.500.000
Februari	60.000	1200	411.500	493.800.000
4Maret	40.000	800	411.500	329.200.000
April	50.000	1000	411.500	411.500.000
Mei	50.000	1000	411.500	411.500.000
Juni	50.000	1000	411.500	411.500.000
Juli	50.000	1000	411.500	411.500.000
Agustus	50.000	1000	411.500	411.500.000
September	50.000	1000	411.500	411.500.000
Oktober	50.000	1000	411.500	411.500.000
November	50.000	1000	411.500	411.500.000
Desember	50.000	1000	411.500	411.500.000
Total	600.000	12.000	4.938.000.000	

Berdasarkan tabel diatas untuk beras jenis bojonegoro sendiri mampu menghasilkan setiap bulannya rata-rata 1000 sak itu juga total yang tersalurkan atau keluar dari pabrik. Dengan harga beras yang sama rata maka diperoleh pada tabel mengenai rinciannya.

Bulan	Beras ciliwung			
	Kg	Sak	Harga	Total
Januari	50.000	1000	411.500	411.500.000
Februari	35.000	700	411.500	288.050.000
Maret	50.000	1000	411.500	411.500.000
April	50.000	1000	411.500	411.500.000
Mei	25.000	500	411.500	205.750.000
Juni	25.000	500	411.500	205.750.000
Juli	35.000	700	411.500	288.050.000
Agustus	50.000	1000	411.500	411.500.000
September	50.000	1000	411.500	411.500.000
Oktober	50.000	1000	411.500	411.500.000
November	50.000	1000	411.500	411.500.000
Desember	50.000	1000	411.500	411.500.000
Total	520.000	10.400	4.279.600.000	

Berdasarkan tabel diatas beras ciliwung memiliki jumlah produksi yang rata-rata sama dengan beras bojonegoro yaitu 1000 sak perulan dengan harga jual 411.500 perkarung/ 50 kgnya. Maka dapat kita lihat pada tabel untuk rincian setiap bulan selama satu tahun.

Laporan Harga Pokok Produksi dengan metode full costing tahun 2020

	Full Costing
Bahan Langsung	Rp. 19.651.200.000
Tenaga Kerja Langsung	Rp. 93.400.000
Overhead Pabrik Variabel	Rp. 2.881.500.000

Total Biaya Produksi Variabel	Rp. 22.626.100.000
Overhead Pabrik tetap	Rp. 2.379.112

Harga Pokok Produksi	Rp. 22.628.479.112

Untuk laporan harga pokok menggunakan metode full costing diperoleh hasil sebesar 22.628.479.112 yaitu setelah mengakumulasikan dengan beberapa komponen lainnya. Pada metode ini overhead pabrik tetap dianggap penting dalam menentukan harga pokok produksi.

Ada juga metode variabel costing yaitu metode yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi. Setiap perusahaan memiliki metode tersendiri dan pemahaman tersendiri karena hanya mereka yang mengetahui kondisi perusahaan mereka sendiri. Untuk metode variabel costing dapat diperoleh hasil demikian.

Penentuan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Variabel Costing pada UD Karya Tani

	Variabel Costing
Bahan Langsung	Rp. 19.651.200.000
Tenaga Kerja Langsung	Rp. 93.400.000
Overhead Pabrik Variabel	Rp. 2.881.500.000
	<hr/>
Total Harga Pokok Produksi Variabel	Rp. 22.626.100.000

Harga pokok produksinya tidak sebanyak metode full costing karena pada bagian ini tidak lagi menambahkan biaya overhead pabrik tetap. Jadi besar kecilnya suatu harga pokok produksi bisa berbeda karena menggunakan metode atau cara perhitungan yang berbeda.

Perbedaan terlihat jelas dengan memaparkannya secara berdampingan seperti berikut :

Harga pokok produksi yang dihitung berdasarkan metode full costing dan variabel costing

Full Costing		Variabel Costing	
Bahan Langsung	Rp. 19.651.200.000	Bahan Langsung	Rp. 19.651.200.000
Tenaga Kerja Langsung	Rp. 93.400.000	Tenaga Kerja Langsung	Rp. 93.400.000
Overhead Pabrik Variabel	Rp.2.881.500.000	Overhead Pabrik Variabel	Rp. 2.881.500.000
	_____		_____
Total Biaya Produksi Variabel	Rp. 22.626.100.000	Total Harga Pokok Produksi Variabel	Rp. 22.626.100.000
Overhead Pabrik tetap	Rp. 2.379.112		

Harga Pokok Produksi	Rp. 22.628.479.112		

Dari data di atas terdapat selisih perhitungan metode full costing sebesar Rp. 2.379.112,- dengan metode variabel costing. Pada metode full costing dihitung terkait biaya-biaya variabel maupun biaya tetap, sedangkan pada metode variabel costing hanya menggunakan biaya variabel saja.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Pada UD Karya Tani menerapkan metode full costing dalam menentukan HPP, dimana dalam menghitung HPP perusahaan membebankan semua unsur biaya produksi dengan berdasarkan biaya yang terjadi dalam proses produksi.
2. Perhitungan berdasarkan metode variabel costing yang dibuat oleh penulis didapatkan hasil yang berbeda dengan perhitungan perusahaan menggunakan full costing. Perbedaan utama antara metode perhitungan full costing yang digunakan dengan metode variabel costing terletak pada perlakuan biaya overhead pabrik. Dimana dalam metode full costing menggunakan biaya overhead tetap dan biaya variabel, sedangkan di metode variabel costing hanya menggunakan biaya overhead variabel.

5.2 Saran

Sebaiknya perusahaan menggunakan metode variabel costing dalam menghitung HPP, karena dalam menggunakan metode variabel costing dihitung semua biaya yang hanya berkaitan dalam proses produksi, sedangkan dalam full costing terdapat biaya-biaya tetap seperti biaya overhead pabrik tetap yang tidak berubah dengan adanya perubahan dalam proses produksi, sehingga hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Bahri Ruthia, Rahmawaty, 2019, **Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Produk (Studi Empiris Pada Umkm Dendeng Sapi Di Banda Aceh)**, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 4, No. 2.

Blocher, Suryono dan Yosep martius, 2020, **Akuntansi Biaya**, Jakarta, Media Dunia.

Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, 2017 , **Metode Penelitian**, Jakarta, Bumi Aksara.

Chumiatus Sa Diyah, 2019, **Ekonomi**, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.

Departemen Pedidikan Nasional, 2019, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Jakarta, Gramedia.

Ghozali, 2018, **Penelitian Kuantitatif dan Metode Analisis**, Bandung, Surya Karya.

Harahap Baru, Tukino, 2020, **Akuntansi Biaya**, Kepulauan Riau, Batam Publisher.

Harej dan Kaldari, 2020, **Pertanian** dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Pertanian>

Hasen dan Mowen, 2020, **Manajemen Biaya**, Jakarta, Selemba Empat.

Iryanie Emy, Monika handayani, 2019, **Akuntansi Biaya**, Banjarmasin, Poliban Press.

Mulyadi, 2020, **Akuntansi Biaya**, Edisi Kelima, Yogyakarta, Unit Penerbit dan Percetakan Akademik Manajemen Perusahaan YKPN.

Rachmayanti, Dewi Kasita, 2021, **Analisis Perhitungan Harga Produksi Sepatu dengan Metode Full Costing**. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Ramdhani Dadan, Merida, Ai Hendrani, Suheri, 2020, **Akuntansi Biaya: (Konsep dan Implementasi di Industri Manufaktur)**, Yogyakarta, CV Markumi.

Retnowati Dian, Diah Utami Damayanti, Etika Fuji Lestari, Maria Elsa Alfitri, Dessy Adriani, Elisa Wildayana, Imron Zahri, 2018, **Harga Pokok Produksi Padi Sawah Lebak dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir**, Herlinda S et al. (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2018*, Palembang 18-19 Oktober 2018. pp. 298-305. Palembang: Unsri Press.

Rudianto, 2017, **Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Manajemen**, Jakarta, Grasindo.

Sihita Lundu Bontor, Sudarno, 2017, **Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Garam Beryodium (Studi Kasus Pada Ud. Empat Mutiara)**, *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 1, Nomor 2.

Simamora, 2018, **Akuntansi Manajemen**, Jakarta, PT Admin Media Center.

Solekhah Fitri, Lina Marlina, Wam Abbas Zakaria, 2018, **Analisis Harga Pokok Produksi Dan Harga Pokok Penjualan Jagung di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur**, *JIIA*, Volume 6 No. 4.

Sugiyono, 2017, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D**, Bandung, Alfabeta.

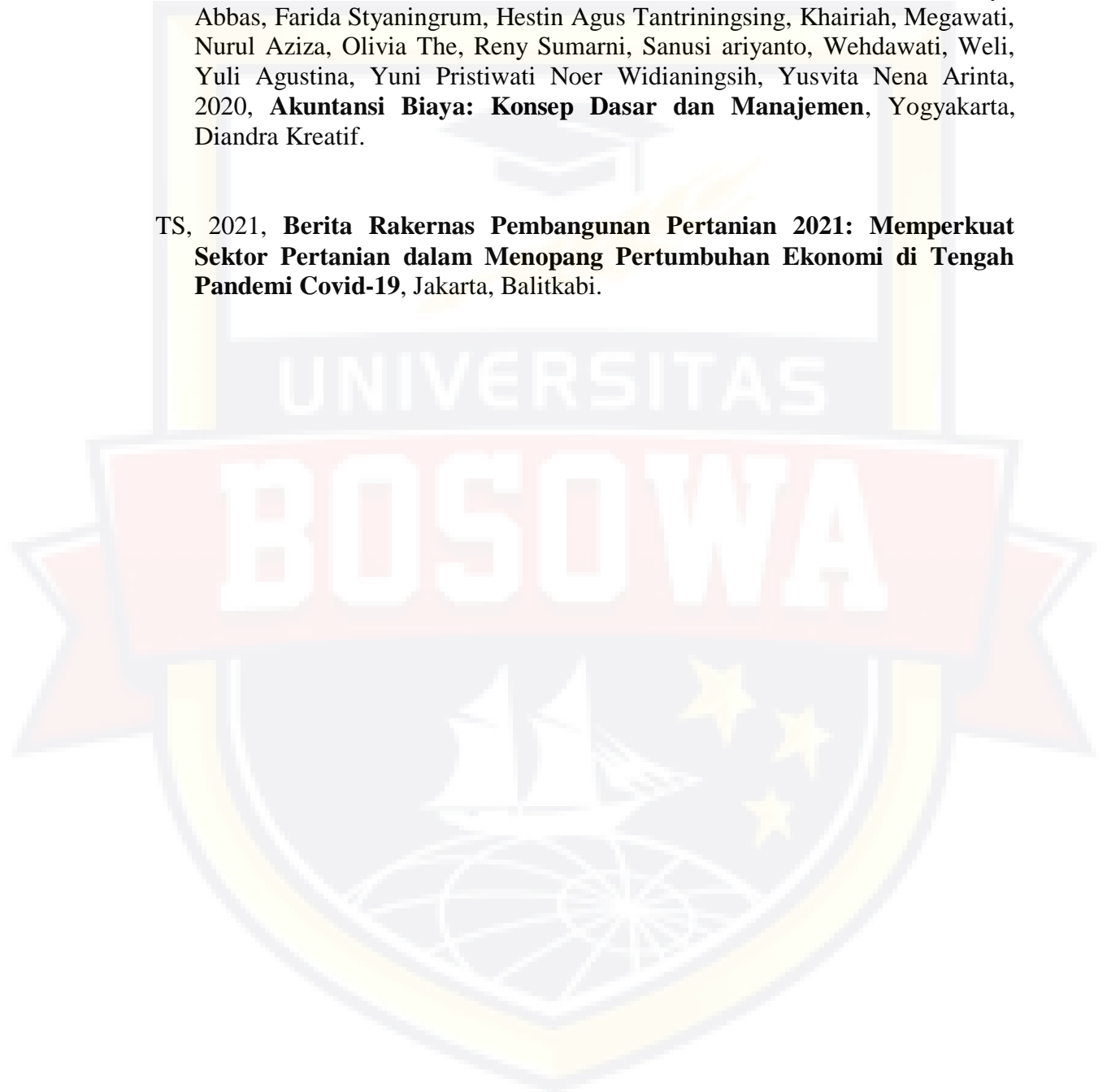
Suhayati, Ely, Anggadini. 2019, **Akuntansi Keuangan**. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Sukiman, Denmas, 2018, **Pengaruh Perhitungan Harga Pokok Produksi Terhadap Penetapan Harga Jual Produk**. Skripsi. Universitas Pamulang. Tangerang.

Suyono, 2018, **Metode Analisis**, Surabaya, PT Cipta Grafik.

Tasman Abel, Achmad Bahauddin, Ahalik, Andrarani, Dewi Sri, Dirvi Surya Abbas, Farida Styaningrum, Hestin Agus Tantriningsing, Khairiah, Megawati, Nurul Aziza, Olivia The, Reny Sumarni, Sanusi ariyanto, Wehdawati, Weli, Yuli Agustina, Yuni Pristiwati Noer Widianingsih, Yusvita Nena Arinta, 2020, **Akuntansi Biaya: Konsep Dasar dan Manajemen**, Yogyakarta, Diandra Kreatif.

TS, 2021, **Berita Rakernas Pembangunan Pertanian 2021: Memperkuat Sektor Pertanian dalam Menopang Pertumbuhan Ekonomi di Tengah Pandemi Covid-19**, Jakarta, Balitkabi.





LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat balasan ijin penelitian

UD KARYA TANI
Desa Sukaraya, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara
Masamba, 92966

Hal : Balasan

Kepada Yth :
Ketua Jurusan SI Akuntansi
Bapak Dr. Firman Menne, S.E., M.Si, Ak, CA
Di Tempat.

Dengan hormat,
Yang bertanda tangan di bawah ini :
Nama : Siswantoko
Jabatan : Direktur (Pemilik Usaha)


Menerangkan bahwa,
Nama : Iis Rahmadani
NIM : 4519013100
Jurusan : Akuntansi
Universitas : Bosowa Makassar

Telah kami setuju untuk mengadakan penelitian di Perusahaan kami UD Karya Tani dengan permasalahan dan judul :

Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Beras Pada UD Gapoktan Karya Tani

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerja samanya kami mengucapkan terima kasih.

Masamba, 29 Mei 2021
Hormat Kami,
Pemilik UD Karya Tani


UD. KARYA TANI
SISWANTOKO

Scanned by TapScanner

Lampiran 2: Daftar Wawancara

Nama informan : Suswantoko

Jabatan : Direktur

Tanggal Wawancara : 1 Juni 2021

Peneliti : Apakah ada kendala selama ini dalam menentukan harga pokok produksi beras?

Informan : Saya pribadi tidak begitu mengetahui mengenai perhitungan tersebut, saya juga tidak menuntut para karyawan untuk mencaritahu mengenai keuntungan dan kerugian, selagi karyawan saya masih bisa saya gaji saya cukup. Untungnya saya memiliki karyawan yang selalu siap kapan saja dan dimana saja untuk membantu perkembangan usaha saya.

Peneliti : Apa ada kesulitan dalam melakukan produksi beras?

Informan : Kurangnya alat bantu dari pemerintah agar dapat mempermudah pekerjaan, kalau hujan gabah-gabah yang masih dijemur manual kadang jadi rusak. Semoga pemerintah sadar untuk membantu kembali.

Lampiran 3: Laporan Kegiatan

Tabel biaya operasional

No	Nama akun	Biaya/tahun
1	Peny. Gedung	466.667
2	listik dan air	3.600.000
3	Perlengkapan kantor	23.000.000
4	Gaji bagian penjualan	1.200.000
5	Komisi	15.500.000
	Total	43.766.667

BOSOWA



Harga pokok produksi

Biaya produksi	Beras ciherang	Beras bojonegoro	Beras ciliwung	Total
Bahan baku	13.910.400.000	2.870.400.000	2.870.400.000	19.651.200.000
Tenaga kerja langsung	93.400.000	93.400.000	93.400.000	280.200.000
Overhead pabrik	46.545.556	46.545.556	46.545.556	139.636.668
Harga pokok produksi	14.050.345.556	3.010.345.556	3.010.345.556	

Lampiran 5: dokumentasi kegiatan perusahaan

Gambar proses penjemuran gabah yang baru tiba



Gambar proses produksi



Gambar gabah yang baru masuk

